



# Peningkatan Kapasitas CHSE (*Clean, Healthy, Safe and Environmental Sustainability*) Pada Destinasi Wisata Temiangan Hills Kabupaten Lampung Barat

Simon Sumanjoyo Hutagalung\*, Eko Budi Sulistio

Jurusan Administrasi Negara, Lampung University, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

**Abstract.** Analisis situasi yang dilakukan mengidentifikasi permasalahan mitra, yaitu Kelompok Sadar Wisata dan sekaligus pengelola Temiangan Hills jika peran kelompok pokdarwis pengelola destinasi guna tanggap protokol CHSE dalam mitigasi pandemik belum sepenuhnya optimal yang termasuk dalam kawasan destinasi wisata. Merespon hal tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan mengintervensi permasalahan ketiga, yaitu upaya meningkatkan pengetahuan kelompok pokdarwis dalam mengidentifikasi potensi penularan Covid-19 serta mengantisipasi dan menindaklanjuti resiko penularan Covid tersebut melalui penerapan protokol CHSE di lingkungan destinasi wisatanya. Metode pengabdian yaitu berupa pelatihan dengan pendekatan pragmatis teoritis dan pendekatan pragmatis praktis. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah pelatihan, dan diskusi pengelolaan potensi penerapan protokol kesehatan CHSE. Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan diketahui terjadinya peningkatan kapasitas pengetahuan dan persepsi kelompok sasaran dalam memahami substansi program CHSE dan urgensi penerapan prinsip CHSE tersebut pada destinasi wisata yang dikelolanya.

**Keywords:** Desa Wisata, Protokol Kesehatan, Pokdarwis, Wisata Alam

## 1. Pendahuluan

Bukit Temiangan atau yang lebih dikenal dengan nama Temiangan Hills ini berada di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Batu Bekhak, Kabupaten Lampung Barat, Lampung. Keindahan kabut yang terhampar luas ini seperti mendampingi gagahnya Gunung Pesagi

\* Corresponding author: [simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id](mailto:simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id)

dan Gunung Seminung yang tinggi menjulang. Para wisatawan harus sudah berada di bukit sebelum matahari terbit, dimana pemandangan luar biasa akan terlihat. Bukit Temiangan Hills hanya sekitar 20 menit perjalanan dengan motor atau mobil dari Liwa. Jalan yang berkelok-kelok yang sesekali memperlihatkan pemandangan kabut yang luar biasa akan menambah sensasi anda menikmati Negeri di Atas Awan [1]. Berikut adalah gambaran daya tarik wisata alam di Bukit Gerdai/Temiangan Hills:



**Gambar 1.** Destinasi Wisata Bukit Gerdai atau Temiangan Hills

Destinasi ini sempat ditutup selama masa pandemi virus Corona, pada maret 2020 destinasi wisata ini kembali dibuka. Sejumlah wisatawan mulai berdatangan menikmati keindahan di lokasi tersebut. Meski begitu, aparat pekon setempat meminta Pokdarwis untuk mengingatkan pengunjung agar menerapkan protokol CHSE [2]. Pembukaan kembali pariwisata harus dibarengi dengan ketaatan masyarakat dalam menjalankan protokol CHSE serta kesiapan daerah tujuan wisata dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang guna menjalankan protokol CHSE tersebut [3]. Destinasi wisata berbasis alam memiliki risiko penularan yang lebih rendah dibanding dengan destinasi wisata di perkotaan yang biasanya mengundang kerumunan orang. Setiap stakeholder harus memastikan penerapan protokol CHSE di destinasi wisata berbasis alam telah dilengkapi sarana pendukung. Kuncinya adalah protokol *cleanliness, health, safety and environmental sustainability* [4].

Dalam upaya pengurangan risiko penularan Covid, kegiatan pelaksanaan protokol CHSE perlu diterapkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat dapat dibentuk dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan protokol CHSE [5]. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan protokol CHSE yang baik diperlukan upaya peningkatan kapasitas dari komunitas dalam berhadapan dengan pandemik. Kegiatan ini perlu dilakukan dengan dengan pertimbangan (1) masyarakat adalah pengelola yang akan berhadapan langsung dengan pandemik tersebut, (2) disisi lain masyarakat merupakan pihak yang paling mengenali lingkungan sekitarnya [6]. Proses Peningkatan kapasitas komunitas dilakukan dengan memperhatikan standar protokol yang berlaku secara nasional. Hal ini sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kualitas standar protokol CHSE yang terimplementasi pada lokasi wisata.

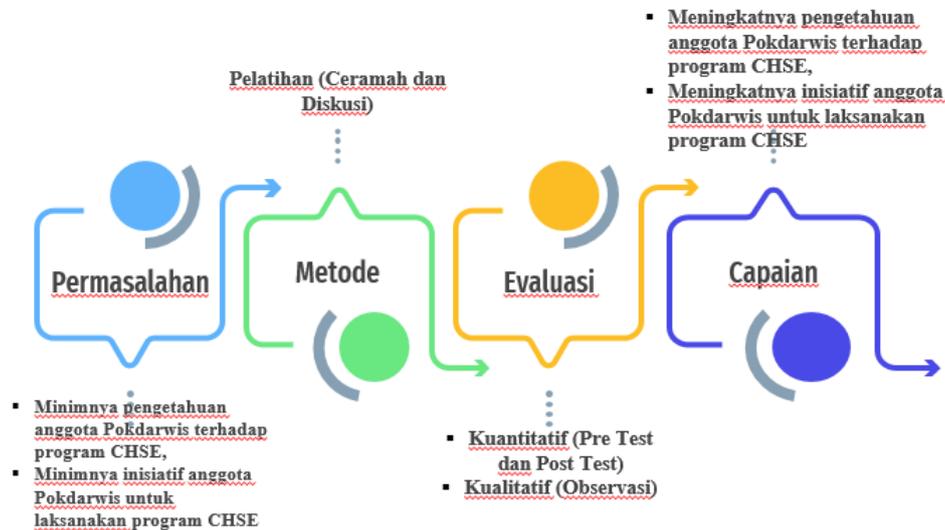
Dalam kegiatan pendahuluan diketahui bahwa peran komunitas pokdarwis pada daerah wisata Bukit Temiangan di Lampung Barat belum sepenuhnya optimal. Untuk itu perlu diupayakan adanya kegiatan yang mendorong peran pokdarwis untuk lebih aktif dalam kegiatan pencegahan pandemik. Kelompok pokdarwis juga memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan yang mengarah kepada pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengelolaan resiko pandemik [7]. Kegiatan itu diharapkan dapat

memberikan tambahan informasi mengenai kapasitas pengelolaan protokol CHSE pada kelompok pokdarwis dalam menghadapi potensi pandemik. Hasil kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pengelolaan kepariwisataan yang selama ini telah lesu dan berdampak luas kepada pengelola wisata. Disamping itu kegiatan pelatihan ini juga diharapkan dapat mengarahkan kelompok pokdarwis tanggap protokol CHSE dalam kegiatan yang positif.

Berdasarkan analisis situasi, teridentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut: (1). Risiko pandemik di wilayah Lampung Barat masih relatif tinggi sehingga diperlukan kegiatan pengelolaan Protokol CHSE Berbasis *Cleanliness, Healthy, Safe and Environmental Sustainability* (CHSE) untuk mengurangi risiko penularan pandemik, (2). Kondisi demografis destinasi wisata yang menjadi favorit masyarakat memiliki kerentanan bahaya yang cukup tinggi, (3). Peran kelompok pokdarwis pengelola destinasi guna tanggap protokol CHSE dalam mitigasi pandemik belum sepenuhnya optimal yang termasuk dalam kawasan destinasi wisata. Merespon hal tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kelompok pokdarwis dalam mengidentifikasi potensi penularan Covid-19 serta mengantisipasi dan menindaklanjuti resiko penularan Covid tersebut melalui penerapan protokol CHSE di lingkungan destinasi wisatanya.

## 2. Metode Kegiatan

Metode pengabdian yaitu berupa pelatihan dengan pendekatan pragmatis teoritis dan pendekatan pragmatis praktis. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah pelatihan, dan diskusi pengelolaan potensi penerapan protokol kesehatan CHSE; (1). Ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan teori dan konsep pokok yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta. Metode ceramah disertai dengan tanya jawab, dan penyampaian studi kasus. (2). Demonstrasi, selain ceramah bervariasi, metode demonstrasi juga digunakan dalam kegiatan ini. Metode ini digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai cara-cara penerapan protokol kesehatan yang terdapat di lingkungannya dengan bantuan dokumen dan aplikasi website CHSE kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Secara umum dalam tahap pelaksanaan ini terdapat empat model kegiatan yaitu: (1) pembahasan materi mitigasi potensi penularan Covid dan identifikasi pemenuhan protokol CHSE dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi; (2) demonstrasi identifikasi protokol CHSE dan implementasinya dengan bantuan aplikasi website CHSE Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Berikut gambaran langkah kegiatan ini:



**Gambar 1.** Kerangka Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pengelola destinasi wisata di wilayah Bukit Gerdai/Temiangan Hills di Kabupaten Lampung Barat, khususnya pengelola destinasi yang juga anggota organisasi pokdarwis yang terlibat aktif dalam penanggulangan pandemik baik tingkat desa maupun kecamatan. Khalayak sasaran dibatasi pada generasi muda dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan peran aktif jangka panjang dalam kegiatan pelaksanaan protokol CHSE, dapat mengembangkan sendiri kegiatan mitigasi non struktural pada masa mendatang, serta dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan pengelolaan kepandemikan di daerahnya [8]. Sementara mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pokdarwis di Bukit Gerdai/Temiangan Hills Kabupaten Lampung Barat, khususnya anggota pokdarwis yang terlibat aktif dalam penanganan pandemik baik tingkat desa maupun kecamatan. Kelompok mitra ini nantinya akan mengikuti seluruh materi dan kegiatan secara aktif dan melakukan praktik yang diberikan oleh tim pengabdian.

Terdapat dua rancangan evaluasi yang akan digunakan untuk kegiatan ini, yaitu; (1). Evaluasi secara kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan seluruh peserta kegiatan, (2). Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui diskusi/ tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta/sasaran kegiatan, khususnya yang terkait dengan aspek yang berhubungan dengan tema kegiatan.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan perkenalan dan sambutan, pihak pengelola Bukit Temiangan Hills dikordinasi oleh Bapak Mugi, selaku Sekretaris Pokdarwis Pekon Negeri Ratu dimana destinasi wisata itu berada. Adapun peserta yang berasal dari pengelola Temiangan Hills, pemuda desa dan mahasiswa berjumlah 30 orang. Setelah perkenalan dan sambutan, kegiatan pelatihan dimulai dengan materi Desa Wisata dan Tantangan Di Masa Pandemi, disampaikan jika tantangan bagi desa wisata di masa ini adalah meyakinkan wisatawan jika destinasi wisata yang dikelola tersebut terjaga kebersihan dan

kesehatannya. Jika dahulu aspek tersebut tidak menjadi fokus perhatian maka perubahan saat ini lebih menuntut terjaganya kebersihan, kesehatan dan keamanan dalam dimensi kesehatan. Berbagai tindakan teknis perlu dilakukan oleh desa wisata agar tetap menjaga porsi kunjungan wisatawan, dimana tindakan tersebut meliputi aspek teknis dan kebijakan [9]. Pada level teknis bisa melibatkan berbagai pihak ataupun melalui inisiasi pengelola destinasi, sementara pada level kebijakan harus senantiasa berkordinasi dengan pemerintah desa, kecamatan dan Kabupaten.

Selanjutnya, dipaparkan materi tentang Program CHSE yang merupakan inisiasi dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Program ini memberikan kesempatan bagi pelaku pariwisata untuk melakukan sertifikasi terhadap upaya pengelolaan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan yang diterapkan oleh pengelola destinasi. Dengan melakukan sertifikasi itu nantinya pelaku pariwisata dapat mempromosikan destinasinya dengan lebih menjamin [10]. Berikut gambar pelaksanaan kegiatan tersebut:



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Melalui Sosialisasi dan Pelatihan Online

Pada materi selanjutnya dijelaskan tentang proses sertifikasi CHSE yang berada dalam pengelolaan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Sertifikasi CHSE ini tidak dipungut biaya dan hanya membutuhkan beberapa persyaratan administrasi. Kemanfaatan sertifikasi ini nantinya akan membantu destinasi wisata untuk tetap beroperasi dengan tetap menjaga keberlangsungan prinsip CHSE, sehingga wisatawan akan merasa terjamin keamanan dan kesehatannya serta tetap menikmati suguhan destinasi wisata [11]. Pengelola destinasi wisata akan terjaga keberlanjutan usahanya, terlebih lagi bagi destinasi wisata yang dikelola oleh desa maka akan berpengaruh terhadap berbagai komponen masyarakat yang ada di desa [12]. Selain itu, ditampilkan juga alamat website pendaftaran sertifikasi CHSE dan diberikan contoh pengisian identitas dalam usulan sertifikasi tersebut. Adapun platform pengajuan usulan sertifikasi CHSE itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Platform Pendaftaran Sertifikasi CHSE Sebagai Bagian Materi

Pada bagian akhir kegiatan dilakukan penyimpulan dan tanya jawab yang dapat direspon secara langsung oleh pemateri, sementara pihak kelompok sasaran pun menyampaikan respon positif terhadap acara ini yang dianggap bermanfaat dan penting bagi mereka dimasa kini. Beberapa pertanyaan yang muncul berbicara seputar aspek teknis operasionalisasi kegiatan sertifikasi CHSE dan kegiatan yang terkait dengan implementasi protokol CHSE tersebut pada destinasi wisata, khususnya di destinasi wisata alam. Sebagai kebutuhan selanjutnya mereka berharap akan adanya kegiatan lanjutan yang dapat memperkuat secara holistik upaya pokdarwis dalam memajukan destinasi wisatanya.

#### 4. Hasil Kegiatan

Evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* mengukur 7 komponen yang hendak diketahui perubahannya. Komponen pertama terkait dengan pengetahuan tentang program CHSE, kemudian empat komponen persepsi yang termuat dalam program CHSE dan dua komponen terkait urgensi sertifikasi dan Implementasi CHSE. Adapun sebaran nilai tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Komponen	Pre-Test			Post-Test			% Perubahan					
		S	R	TS	S	R	TS	S	%	R	%	TS	%
1	Pengetahuan Tentang CHSE	18	11	0	25	4	0	7	24	-7	-24	0	0
2	Persepsi Kebersihan	23	4	2	27	2	0	4	14	-2	-6.9	-2	-6.9
3	Persepsi Kesehatan	19	7	3	26	3	0	7	24	-4	-14	-3	-10
4	Persepsi Keselamatan	18	9	2	23	6	0	5	17	-3	-10	-2	-6.9
5	Persepsi Pelestarian Lingkungan	18	9	2	21	8	0	3	10	-1	-3.4	-2	-6.9
6	Urgensi Sertifikasi CHSE	14	13	2	16	13	0	2	6.9	0	0	-2	-6.9
7	Urgensi Implementasi CHSE	15	12	2	19	10	0	4	14	-2	-6.9	-2	-6.9

Keterangan:

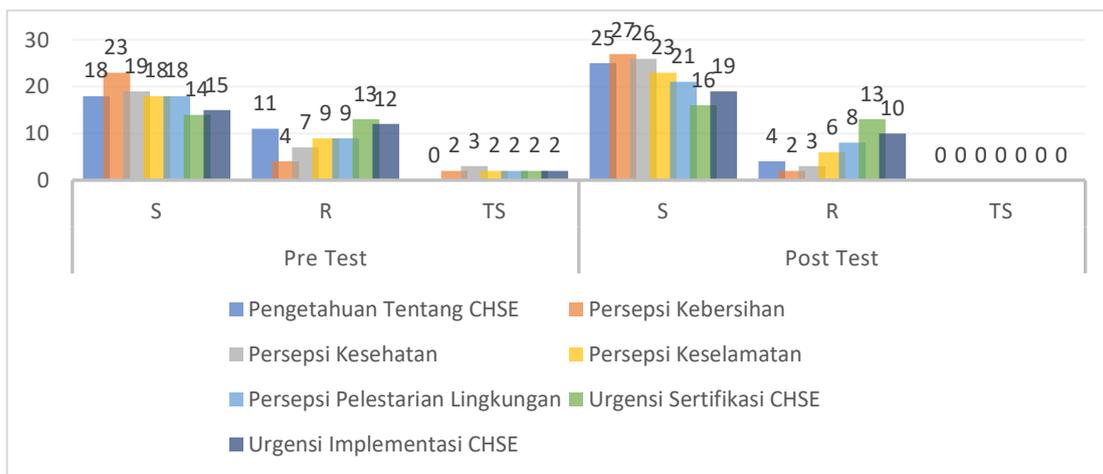
S: Setuju

R: Ragu-Ragu

TS: Tidak Setuju

Berdasarkan tabel diatas nampak perubahan pada kategori jawaban setuju terjadi peningkatan, sementara kategori jawaban ragu-ragu dan tidak setuju menunjukkan pengurangan. Persentase komponen yang paling besar mengalami peningkatan adalah terkait dengan pengetahuan dasar tentang program CHSE (24%), persepsi tentang aspek kesehatan pada destinasi wisata (24%), dan persepsi keselamatan pada destinasi wisata (17%). Sementara yang paling rendah mengalami peningkatan adalah komponen urgensi

sertifikasi CHSE (6,9%) dan persepsi pelestarian lingkungan (10%). Dua komponen itu dilatari oleh kondisi kordinasi lintas pemangku kepentingan di desa yang sedanaq diperkuat guna mengusulkan sertifikasi CHSE serta pelestarian lingkungan yag dianggap sebagai aspek yang memiliki peran dan tanggungjawab aktor yang lebih luas pada pemerintah desa dan daerah. Peningkatan pada keseluruhan komponen penilaian kegiatan ini memiliki makna bahwa semakin meningkatnya kapasitas pengetahuan dan persepsi kelompok sasaran dalam memahami substansi program CHSE dan urgensi penerapan prinsip CHSE tersebut pada destinasi wisata yang dikelolanya. Adapun guna memudahkan mengamati perubahan yang terjadi secara detail, maka disajikan ilustrasi dibawah ini:



Gambar 5. Penilaian Pre-Test dan Post-Test Kegiatan Pelatihan CHSE

Dari gambar diatas nampak jelas perubahan pada kategori jawaban di *pre-test* dan *post-test*. Perubahan tersebut mengindikasikan berpindahnya respon terhadap pendapat mereka sebelum materi diberikan dan pandangan setelah materi diberikan. Indikasi berpengaruhnya materi yang diberikan tersebut ditunjukkan dengan tidak ada jawaban yang tidak setuju dan berkurangnya jawaban ragu yang terdapat pada beberapa komponen evaluasi. Nampak jelas terlihat jika jawabn dalam kategori tidak setuju berubah menjadi kosong, sementara jawaban dalam kategori ragu-ragu terjadi penurunan angka pada beberapa point pertanyaan. Artinya, terjadi perpindahan jawaban peserta kegiatan yang diakibatkan dari berubahnya pengetahuan yang dimiliki saat pemberian materi dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan jika materi yang diberikan telah mampu merubah pengetahuan dan persepsi kelompok sasaran menjadi lebih baik.

Observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan jika antusiasme peserta pelatihan nampak tinggi, hal itu ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kolom chat kepada pemateri. Pertanyaan yang diajukan seputar aspek detail pengetahuan teknis penerapan prinsip CHSE di lokasi wisata dan pola pengelolaan yang harus dilakukan guna menjaga penerapan prinsip tersebut, apalagi jika dikaitkan dengan destinasi wisata alam yang wilayahnya sangat luas.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan jika materi yang diberikan telah mampu merubah pengetahuan dan persepsi kelompok sasaran menjadi lebih baik. Demikian juga dengan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, menunjukkan antusiasme peserta untuk menyimak ceramah dan berdiskusi selama materi

diberikan. Pengetahuan dan inisiatif yang dimiliki oleh peserta kegiatan ini menjadi lebih meningkat. Diharapkan diwaktu mendatang akan memberikan efek pembelajaran lanjutan kepada warga lainnya. Namun demikian, dirasakan masih terdapat batasan dalam kegiatan ini, diantaranya perlu adanya kegiatan lanjutan yang mampu mendampingi kelompok pokdarwis dalam mendapatkan sertifikasi CHSE dan mengimplementasikannya pada destinasi wisata yang dikelola oleh mereka.

## Persembahan

Terima kasih diucapkan kepada Ketua dan Sekretaris LPPM Universitas Lampung beserta seluruh stafnya, khususnya yang telah mendukung melalui pendanaan DIPA BLU Unila skema PPM Unggulan Tahun 2021. Dekan FISIP Unila dan jajarannya, para dosen dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

## Referensi

- [1] Saibumi.com. (2020, June 20). *Negeri di Atas Awan, Surga Tersembunyi Bukit Bawang Bakung Geredai*. <https://www.saibumi.com/artikel-101385-negeri-di-atas-awan-surga-tersembunyi-bukit-bawang-bakung-geredai.html>
- [2] radarlampung. (2021, March 3). MENIKMATI PUNCAK GERDAI. Radarlampung.co.id. <https://radarlampung.co.id/2020/07/17/menikmati-puncak-gerdai/>
- [3] Krisdayanthi, A. (2020). New Normal Pariwisata Bali di masa Pandemi pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 5(2), 49-56.
- [4] Rosanti, Y., Irawan, I., & Putra, M. D. T. (2021). Tantangan dan Strategi Customer Relationship Marketing dengan Prinsip Cleanliness, Health, and Safety (CHS) dalam Upaya Pemulihan Ekonomi di Kawasan Wisata Samosir. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1).
- [5] Lumanauw, N. (2020). Edukasi Dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environment Melalui We Love Bali Kemenparekraf Pada Program 10 Sanur–Nusa Penida–Nusa Lembongan–Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 71-81.
- [6] Candranegara, I. M. W., Mirta, I. W., & Putra, K. A. F. (2021). Implementasi Program “We Love Bali” Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 1(1), 27-32.
- [7] Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Desa Wisata Banyuresmi di Era Pandemi. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 169-174.
- [8] Polonia, B. S. E., & Ravi, A. (2021). Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai Awan Kiri melalui Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 511–519
- [9] Martina, E. (2021). Pelatihan untuk Sertifikat CHSE Sebagai Penunjang Kepercayaan Wisatawan untuk Menginap di Home Stay Studi Kasus di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(1), 41–45.
- [10] Fitriana, R., & Putri, L. D. (2021). BIMBINGAN TEKNIS PROGRAM CHSE PADA PELAKU USAHA PARIWISATA DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 229–237. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3765>
- [11] Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENERAPAN CHSE BAGI PENGELOLA HOMESTAY. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 539–547.
- [12] Nugraheni, K. S., Maria, A. D., & Octafian, R. (2020). PENERAPAN CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY AND ENVIRONMENT (CHSE) HOMESTAY UNTUK KESELAMATAN WISATAWAN. *Jurnal Abdimas Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v1i1.140>